

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.2 Landasan Teori**

##### **II.2.1 Teori Keagenan**

Agency Theory dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) sebagai suatu ikatan dengan bentuk perjanjian antara lebih dari satu pihak yang dikenal sebagai agen dan principal. Menurut (Fauzan, Ayu, & Nurharjanti, 2019), Agency theory menggambarkan permasalahan yang mungkin akan terjadi di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai agency problem. Menurut (Kimsen, Kismanah, & Masitoh, 2019) Teori keagenan memiliki fungsi untuk mengimprovisasi kemampuan yang dimiliki agen ataupun principal dalam mengevaluasi keputusan yang akan dipilih, selain itu teori keagenan juga bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang sudah diambil dan mengukur kinerja antara agen dengan principal atas kinerjanya masing – masing sesuai dengan kontrak yang berlaku.

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019), Agency theory atau teori keagenan berfokus kepada kepentingan pemangku kekuasaan perusahaan atau *shareholders* untuk memberikan manajemen perusahaan kepada profesional (Agen) yang lebih memahami mengenai bagaimana menjalankan suatu bisnis. Selanjutnya dijelaskan oleh (Carolina & Purwantini, 2020) konflik keagenan dapat timbul karena perbedaan pendapat antara pemilik sebagai principal dan juga manajemen sebagai agen di dalam sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini, konflik keagenan muncul di antara perusahaan (agen) dengan pemerintah (principal) di mana perbedaan kepentingan berada pada pajak yang dikarenakan pajak merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah namun menjadi beban bagi perusahaan, sesuai dengan pendapat (Sonia & Suparmun, 2019) yang mengatakan bahwa perbedaan kepentingan di antara agen dan principal ini dapat memengaruhi tindakan manajemen perusahaan untuk mendapatkan performa perusahaan yang baik dengan cara memanfaatkan celah atau *loophole* pada kebijakan perpajakan.

### II.1.2 *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* yakni sebuah langkah dalam mengurangi beban pajak terutang melalui pemanfaatan *loophole* yang terdapat pada peraturan perpajakan sehingga berpotensi mereduksi jumlah beban pajak terutang (Hutagaol, 2007). Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak atau *Tax Evasion* menurut Santoso dan Rahayu (2013: 6) dalam (Purwanto, Sulaeha, & Safira, 2018) mengatakan bahwa *tax evasion* merupakan suatu bentuk tindakan yang melawan hukum dengan cara meminimalkan beban pajak dengan melanggar peraturan pajak yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dapat disimpulkan bahwa *Tax Evasion* dengan *Tax Avoidance* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dilihat dari legalitas tindakan penghematan beban pajaknya.

Menurut (Utama, Kirana, & Sitanggang, 2019), *Tax Avoidance* berfungsi untuk mereduksi beban pajak melalui cara yang tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan. Pajak termasuk kedalam beban yang harus dibayar oleh institusi tiap tahunnya, besarnya beban pajak suatu institusi akan mengurangi keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Maka dari itu pihak manajemen akan berusaha untuk mengurangi beban pajak agar performa perusahaannya dapat meningkat, sejalan dengan pendapat (Carolina & Purwantini, 2020) yang mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu langkah efisiensi yang ditempuh oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan celah peraturan pajak.

*Tax Avoidance* termasuk tindakan merugikan bagi pemerintah dikarenakan dapat mengurangi rasio pajak suatu negara namun hal ini bersimpangan dengan kepentingan pihak manajemen yang lebih mementingkan keuntungan bagi perusahaannya sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani & Sulistyawati, 2020) yang mengatakan bahwa *Tax Avoidance* termasuk kedalam langkah yang dapat ditempuh dalam mengurangi beban pajak namun hal tersebut tidak sejalan dengan pemerintah yang menginginkan tindakan *Tax Avoidance* dilakukan karena berdampak pada penurunan rasio pajak.

Dalam praktik *Tax Avoidance* perusahaan memiliki berbagai skema dalam menghemat beban pajaknya, berikut bentuk skema yang mungkin akan dilakukan perusahaan menurut (Rahayu, 2010) ;

1. *Thin Capitalization*

*Thin capitalization* dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara perusahaan induk memberikan pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan dengan hubungan istimewa dengan memberikan bunga utang yang tergolong tinggi saat dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan yang dibiayai. Hal ini tentu memengaruhi jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan yang dibiayai karena dengan bunga utang yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan induk.

2. *Tax Heaven Country*

*Tax heaven country* dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara memindahkan subjek maupun objek pajak yang berada pada suatu negara kedalam suatu negara tertentu yang memiliki pajak dengan insentif khusus terkait dengan jenis pendapatan tertentu.

3. *Transfer Pricing*

*Transfer pricing* dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara memanipulasi keseluruhan beban harga transaksi yang terjadi di antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa

4. *Controlled Foreign Corporation*

*Controlled foreign corporation* merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak dengan cara membangun perusahaan di luar negeri yang memiliki fungsi sebagai pengalih penghasilan ataupun sebagai langkah untuk menunda pengumuman pembagian dividen, hal ini bertujuan agar perusahaan induk dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga tindakan ini dapat digolongkan sebagai upaya penghindaran pajak.

5. *Treaty Shopping*

*Treaty shopping* dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara mendirikan sebuah perusahaan di negara yang memiliki *tax treaty* yang hanya bisa dinikmati oleh perusahaan di negara tertentu, hal ini dilakukan agar perusahaan yang seharusnya tidak memiliki hak untuk menikmati fasilitas tersebut. Benefit yang didapatkan dari cara ini adalah perusahaan asing yang mendirikan perusahaan di negara dengan *tax treaty* dapat

menikmati tarif pajak yang relatif lebih kecil dan fasilitas pajak lainnya yang terkandung di dalam perjanjian *treaty*.

*Tax Avoidance* dapat diukur dengan beberapa cara yaitu ;

a. *Effective Tax Ratio* (ETR)

Menurut (Prasetyo et al., 2018) dalam (Darsani & Sukartha, 2021) ETR seringkali digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam menyusun regulasi perusahaan. Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) ETR digunakan dalam penelitiannya karena ETR dikalkulasikan melalui beban pajak yang dibagi dengan *taxable income*. Perusahaan yang memiliki nilai ETR relatif kecil cenderung memiliki kemungkinan melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi (Darsani & Sukartha, 2021). *Effective Tax Rate* berdasarkan penelitian (Zoebar & Miftah, 2020) dapat diproksikan kedalam formula berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

b. *Cash Effective Tax Ratio* (CETR)

Studi yang dilaksanakan oleh (Puspita & Febrianti, 2018) menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* sebagai alat pengukur *Tax Avoidance*, CETR merupakan kas yang digunakan untuk membayar beban pajak dan dibagi oleh *taxable income*. Apabila nilai CETR relatif rendah maka perusahaan cenderung aktif dalam penghindaran pajak. *Cash Effective Tax Ratio* berdasarkan penelitian (Puspita & Febrianti, 2018) dapat diproksikan kedalam formula berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Current Effective Tax Ratio* (CUETR)

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) *Current ETR* merupakan rasio beban pajak saat ini pada pendapatan sebelum pajak penghasilan (*earnings before income tax*), beban pajak saat ini dapat dilihat dari laporan keuangan atau pada catatan atas laporan keuangan. Selanjutnya dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai

ETR yang kecil maka diasumsikan melakukan penghindaran pajak. Rumus CUETR dapat diproksikan kedalam formula berikut :

$$\text{CUETR} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$$

d. *Book Tax Difference*

Selain ETR, *Tax Avoidance* juga dapat dihitung menggunakan *Book Tax Difference* (BTD). Menurut (Maulana et al., 2021) *Book tax difference* memiliki kemampuan untuk menggambarkan perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba hingga kemungkinan adanya manajemen pajak. Mengacu pada studi (Sari, Luthan, & Syafriyeni, 2020) rumus BTD dapat diproksikan kedalam bentuk :

$$\text{BTD} = \frac{\text{Laba Komersial} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Asset}}$$

Nilai BTD yang diperoleh dari rumus di atas akan mencerminkan kecenderungan suatu perusahaan melakukan upaya *Tax Avoidance*. Apabila nilai BTD yang diperoleh semakin mendekati angka 1, maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat aktivitas penghindaran yang tinggi juga.

### II.1.3 *Capital Intensity*

*Capital Intensity* merupakan cerminan dari besaran modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan agar dapat menghasilkan pemasukan yang diterima dari peningkatan atau penurunan aktiva tetap (Puspita & Febrianti, 2018). Menurut (Ambarukmini & Diana, 2017) dalam (Zoebar & Miftah, 2020) mengatakan bahwa *Capital Intensity* termasuk kedalam aktivitas investasi perusahaan yang memiliki kaitan dengan asset tetap dan *supplies*. *Capital Intensity* merupakan asset perusahaan yang dapat memberikan dampak dalam pengurangan pendapatan perusahaan karena asset tetap memiliki penyusutan dan juga depresiasi yang dapat berdampak kepada penambahan beban bagi perusahaan (Sandra & Anwar, 2018).

*Capital Intensity* dapat dimanfaatkan dalam langkah pengurangan jumlah beban pajak terutang yang wajib disetor oleh perusahaan melalui pengurangan pengakuan pendapatan karena adanya depresiasi asset tetap, hal ini sejalan dengan pendapat (Puspita & Febrianti, 2018) yang berpendapat bahwa *Capital intensity*

dapat dimanfaatkan dalam pengurangan beban pajak terutang karena perusahaan yang berinvestasi pada asset tetap akan memperoleh biaya depresiasi yang akan dijadikan sebagai beban yang mengurangi pendapatan sehingga beban pajak terutang akan relatif kecil.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), menyatakan bahwa beban depresiasi dapat dihitung menggunakan beberapa metode seperti ;

1. Metode Garis Lurus (*Straitgh Line Method*)

*Straight Line Method* merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi asset tetap yang mana akan memberikan beban penyusutan tetap sepanjang umur masa manfaat dari asset tetap apabila nilai residu asset tetap tidak berubah. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Sum of Unit Method*)

*Sum of Unit Method* merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi asset tetap yang akan memberikan beban sesuai dengan total unit yang digunakan yang diharapkan atas suatu aset. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode unit produksi :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu})}{(\text{Perkiraan total} \times \text{Realisasi produksi})}$$

3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Declining Balance Method*)

*Declining Balance Method* merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi asset tetap yang membebani secara menurun sejalan dengan umur masa manfaat. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun berganda :

$$\begin{aligned} &\text{Biaya Penyusutan Menurun Berganda} \\ &= \frac{\text{Biaya perolehan aset}}{\text{Masa manfaat}} \times 2 \end{aligned}$$

Seperti yang diketahui bahwa asset tetap masing masing memiliki umur ekonomisnya sendiri seperti yang sudah dituangkan dalam undang undang

perpajakan Indonesia. Saat ini hampir semua aset tetap akan terdepresiasi dan berubah sebagai beban penyusutan di dalam laporan keuangan. Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) apabila institusi mempunyai *Capital Intensity* yang relatif tinggi maka institusi tersebut cenderung melaksanakan praktik *Tax Avoidance*, hal ini disebabkan karena depresiasi yang diperoleh melalui aset tetap dapat langsung mereduksi laba perusahaan dalam perhitungan pajak. Menurut (Puspita & Febrianti, 2018) *Capital Intensity* mencerminkan besaran modal yang dibutuhkan dalam menghasilkan laba dan juga rasio *Capital Intensity* menggambarkan hubungan antara aktiva tetap terhadap total aset. Rumus yang dipakai dalam mengkalkulasi rasio *capital intensity* yang dilakukan oleh (Muzakki & Darsono, 2015)

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Penggunaan rumus rasio di atas bertujuan untuk melihat efisiensi dari pengelolaan modal yang berasal dari investor yang akan digunakan untuk memperoleh laba perusahaan. Kelebihan pada penggunaan rumus rasio ini adalah dapat mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang ditempuh oleh pihak manajemen apabila terlihat perusahaan berinvestasi besar terhadap aset tetap. Aset tetap dapat memberikan *depreciation cost* bagi perusahaan sehingga laba perusahaan akan menurun begitu juga dengan beban pajaknya.

Penelitian (DeFond & Hung, 2003) memiliki metode perhitungan rasio *capital intensity* yang berbeda, yaitu :

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Sales}}$$

Penggunaan rumus rasio ini dapat mengindikasikan jika aset tetap yang dimiliki oleh institusi cenderung besar maka penjualan perusahaan cenderung besar sehingga beban pajak perusahaan relatif besar. Beban pajak yang relatif besar berpotensi memotivasi manajemen untuk melaksanakan praktik *Tax Avoidance*.

#### **II.1.4 Sales Growth**

Menurut (Astuti et al., 2020) mengatakan bahwa *Sales Growth* merupakan pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan yang akan memberikan dampak kepada kenaikan pendapatan sehingga beban pajak terutang tentu akan tereskalasi. Menurut

(Sonia & Suparmun, 2019) *Sales Growth* memberikan cerminan atas kesuksesan investasi yang terjadi di periode sebelumnya yang menjadi acuan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan pada periode selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan *Sales Growth* diakibatkan oleh investasi yang sukses pada periode sebelumnya, kenaikan yang terjadi pada *Sales Growth* akan memberikan dampak pada eskalasi laba komersil. Kenaikan laba komersil tentunya akan menghasilkan dampak pada eskalasi beban pajak terutang, tentunya perusahaan akan berusaha untuk mereduksi beban pajak tersebut agar laba perusahaan tidak berkurang. Sejalan dengan opini (Sonia & Suparmun, 2019) mengatakan bahwa institusi relatif melakukan penghindaran pajak ketika terjadi kenaikan pada penjualan dikarenakan beban pajak turut tereskalasi.

*Sales Growth* mencerminkan perubahan penjualan perusahaan tiap tahunnya. Peningkatan total penjualan akan berdampak kepada peningkatan laba komersil yang akan diakumulasi (Sonia & Suparmun, 2019). Menurut (Badertscher, Katz, & Rego, 2009) mengatakan bahwa *Sales Growth* dapat dikalkulasikan dengan cara mendeduksi *sales* pada akhir periode dengan *sales* pada awal periode yang akan dibagi dengan *sales* awal periode. (Sonia & Suparmun, 2019) memproksikan rumus *Sales Growth* dituang dalam formula berikut;

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan pada } t}{\text{Penjualan pada } t - 1} - 1$$

### II.1.5 Kepemilikan Institusional

Berdasarkan pernyataan (Juniarti & Sentosa, 2009) menjelaskan bahwa *institutional ownership* yakni proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dikuasai oleh investor yang berbentuk perusahaan di mana investor institusional yang dimaksud adalah seperti institusi luar negeri, perusahaan investasi, dana perwalian, bank swasta, maupun institusi lainnya. Dapat dimengerti mengenai kepemilikan institusional yang mana merupakan sebagian saham institusi yang kepemilikannya berasal dari institusi.

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku manajemen perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan maka akan semakin besar



juga pengaruh investor institusional dalam memengaruhi manajemen perusahaan sehingga keputusan yang diambil oleh pihak manajemen mengenai kebijakan perusahaan atas pengurangan pajak akan ikut terpengaruh. Menurut (Sari et al., 2020) investor institusional cenderung mengutamakan kepentingan pribadi sehingga investor insitusional akan berupaya mendukung keputusan manajemen yang akan memberikan *return* yang baik bagi kesejahteraan investor institusional.

Menurut (Utama et al., 2019) kepemilikan institusional memiliki peran untuk memberikan pengawasan mengenai performa manajemen agar lebih baik sehingga apabila kepemilikan sahamnya semakin besar maka pengawasan yang dapat diberikan kepada pihak manajemen lebih ketat. Menurut studi (Fiandri & Muid, 2017) memiliki opini bahwa kepemilikan institusional berpotensi mendorong tingkat praktik *Tax Avoidance* suatu instansi, hal ini didasarkan atas kepentingan investor institusional dalam mengakumulasi laba yang besar yang berasal dari dividen yang akan didistribusikan oleh institusi.

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan atas saham sebuah institusi yang dipegang oleh investor lembaga. Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) untuk mengukur proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor lembaga yang berada pada suatu perusahaan adalah dengan cara membagi total saham yang dipegang oleh investor lembaga dengan total saham yang berada di pasar yang nantinya akan menghasilkan seberapa besar persentase saham yang dimiliki oleh investor lembaga di dalam sebuah perusahaan. Mengacu pada (Sonia & Suparmun, 2019) rumus kepemilikan institusional dapat di proksikan kedalam bentuk berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### II.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas yakni cerminan daripada performa perusahaan dalam mengakumulasi keuntungan dengan rentang periode tertentu terhadap asset, level penjualan serta modal yang bersumber dari saham (Saputra & Susanti, 2019). Menurut (Brigham, 2001) dalam (Saputra & Susanti, 2019) merupakan bentuk dari hasil keputusan dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen mengenai penggunaan sumber daya dan juga dana yang digunakan di dalam proses

operasional perusahaan dan terintegrasi kepada laporan neraca serta unsur unsur di dalam neraca. Sehingga sesuai dengan pendapat (Ifanda, 2016) dalam (Maulana et al., 2021) berpendapat bahwa kinerja manajemen akan tercermin dari besaran tingkat profit yang diperoleh suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Terdapat berbagai teknik dalam pengukuran profitabilitas yakni laba bersih, laba operasional, *investmen turn over*, *asset turn over*, dan *equity turn over* (Saputra & Susanti, 2019). Dalam menggambarkan seberapa efisien laba yang dihasilkan melalui penggunaan sumber daya perusahaan seperti asset maka rasio profitabilitas akan berperan aktif sebagai alat pengukurannya. (Prapitasari & Safrida, 2019). Rasio profitabilitas di dalam studi ini diperoleh menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena ROA memiliki kapaibilitas dalam menghitung profitabilitas suatu perusahaan, selain itu ROA juga mampu untuk memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam penggunaan asset perusahaan baik yang diperoleh dari modal sendiri ataupun pinjaman (Prapitasari & Safrida, 2019). *Return on Assets* dapat diproksikan dengan melihat komparasi di antara laba setelah pajak dengan total asset suatu perusahaan pada periode tertentu (Saputra & Susanti, 2019). Menurut (Stawati, 2020) Rumus profitabilitas dapat di proksikan kedalam bentuk berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Yoon & Jang, 2005) menggunakan rumus yang berbeda dalam mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan *return of equity*. Rumus ROE dapat diproksikan kedalam bentuk berikut :

$$ROE = \frac{Net Income}{Equity for the year}$$

Kelebihan menggunakan ROE sebagai indikator pengukur profitabilitas adalah karena ROE menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari investor untuk menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abor, 2006) menggunakan *return of investment* dalam metode pengukuran profitabilitas, Rumus ROI dapat diproksikan kedalam bentuk berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Assets}}$$

Kelebihan menggunakan ROI sebagai indikator pengukur profitabilitas adalah karena ROI mengindikasikan tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang diukur berdasarkan tingkat pengembalian atau *return* dari investasi.

## II.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam studi ini peneliti akan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi atau acuan sebagai sumber informasi agar dapat memperkuat argumentasi terhadap penelitian. Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan bahan untuk melengkapi kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel yang sudah ditentukan. Berikut jurnal yang relevan terhadap variabel penelitian :

1. (Darsani & Sukartha, 2021)

Penelitian yang berjudul “The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2019, jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 45 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *institutional ownership*, *capital intensity*, *leverage*, lalu *profitability*, sementara itu variabel terikat (Y) adalah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *institutional ownership* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, lalu *profitability* dan *capital intensity* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah terdapat *data outlier* sehingga hasil studi menjadi kurang maksimal.

2. (Ratnawati et al., 2019)

Penelitian yang berjudul “The Effect of Institutional Ownership, Board of Commisioners, Audit Committee on Tax Aggresiveness; Firm Size as a Moderating Variable” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam

sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2017. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat uji untuk variabel bebas dan variabel terikat, kemudian digunakan *moderated regression analysis* sebagai alat uji *firm size*. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Institutional Ownership*, *Board of Commisioners*, dan *Audit Committee*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Aggresiveness*, lalu *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *Institutional Ownership* dan *Board of Commisioners* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Aggresiveness*, sedangkan *audit committee* tidak berefek atas *Tax Aggresiveness*, lalu hasil penelitian menunjukkan *firm size* memoderasi efek antara *Institutional Ownership* dan *Board of Commisioners* atas *Tax Aggresiveness*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah pengungkapan metode observasi yang kurang lengkap seperti metode pengambilan sampel, jumlah sampel yang digunakan, lalu tabel pengujian data juga belum disertakan, lalu periode penelitian yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan seara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan, dan metode pengukuran *tax agrresiveness* masih menggunakan *cash effective tax rate*.

3. (Sonia & Suparmun, 2019)

Penelitian yang berjudul “Factors Influencing *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 61 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *institutional ownership*, ROA, *independent commissioner*, *managerial ownership*, *firm size*, *leverage*, *Sales Growth*, *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *institutional ownership* dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sementara itu *independent commissioner*,

*managerial ownership, firm size, leverage, Sales Growth, capital intensity ratio* dan *inventory intensity ratio* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan menggunakan metode yang kurang relevan terkait perhitungan *Tax Avoidance* di mana masih menggunakan *Current ETR*.

4. (Mappadang et al., 2018)

Penelitian yang berjudul “The Effect of Corporate Governance Mechanism on *Tax Avoidance*: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 87 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan *analysis of causality* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Institutional Ownership, Board of Commissioners, Corporate Governance Mechanism*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate governance mechanism dan board of commissioners* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*, sedangkan *Institutional Ownership* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah banyak badan usaha yang *listed* di Jakarta Stock Exchange namun laporan keuangannya belum di publikasi di website BEI dan laporan keuangan dipublikasi memakai mata uang USD sehingga memiliki keterbatasannya untuk mengkonversi kedalam mata uang rupiah.

5. (Faradisty, 2019)

Penelitian yang berjudul “The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, *Sales Growth* and capital intensity on *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia

sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 32 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, Sales Growth* dan *capital intensity*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility, independent commissioner, dan Sales Growth variables* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *profitability* dan *capital intensity* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan data yang digunakan terlalu sedikit sehingga tidak relevan untuk mewakili sektor yang diteliti.

6. (Saputra & Susanti, 2019)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak di Indonesia” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2014. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling*. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan *corporate governance*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *profitability, family ownership and corporate governance* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah pada observasi tersedia proksi yang terbatas terkait dengan variabel *corporate governance* dan *profitability*, sektor yang sebenarnya digunakan di dalam penelitian hanya sektor real estate, property, dan building construction dan juga rentang waktu antara saat penelitian dilakukan dengan kurun waktu

data yang digunakan terbilang jauh sehingga relevansi antara data dan kondisi saat penelitian bisa diragukan.

7. (Sari et al., 2020)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2018. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling*. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa profitabilitas dan proporsi dewan komisaris independen berefek signifikan atas *tax Tax Avoidance*, sedangkan *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah tidak mendeskripsikan berapa total populasi dan sampel yang digunakan.

8. (Pangestu & Pratomo, 2020)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas, Size, dan Leverage sebagai variabel kontrol” menjadikan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2008 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 40 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan *panel data regression analysis method* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah adalah

Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*, lalu Profitabilitas, Size, dan Leverage digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *profitability*, *size*, dan *leverage* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Secara parsial *capital intensity* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, sedangkan konservatisme akuntansi, profitabilitas, size, dan leverage tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sangat sedikit sehingga kurang relevan untuk mewakili subsector yang dipilih.

9. (Maulana et al., 2021)

Penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, profitabilitas perusahaan dan *leverage* terhadap *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2017 – 2019. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 315 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah kompensasi eksekutif, profitabilitas perusahaan dan *leverage*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kompensasi eksekutif dan profitabilitas berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Variabel *leverage* jika dihitung menggunakan CETR berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, apabila dihitung menggunakan ETR dan BTD maka menunjukkan hasil yang sebaliknya Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan.

10. (Fauzan et al., 2019)



Penelitian yang berjudul “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and *Sales Growth* on *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 60 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Sales Growth*, *audit committee*, *leverage*, *company size*, dan *return on asset*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *Sales Growth*, *audit committee*, *leverage*, *company size*, dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah metode pengukuran *Tax Avoidance* kurang relevan untuk digunakan dan periode penelitian yang terlalu singkat sehingga tidak dapat mencerminkan efek jangka panjang penelitian.

11. (Zoebar & Miftah, 2020)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 102 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan kualitas audit, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* dan kualitas audit berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *capital intensity* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.

## 12. (Puspita &amp; Febrianti, 2018)

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2014. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 156 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Firm size*, *return on asset*, *Sales Growth*, *capital intensity*, *composition of the independent board*, *leverage*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *firm size*, *Sales Growth* dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *composition of the independent board*, *capital intensity* dan *leverage* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.

## 13. (Putri &amp; Lawita, 2019)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak” menjadikan seluruh perusahaan yang *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia kecuali subsector bank sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2013 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 175 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi data panel dengan *fixed effect model* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan atas *Tax*

*Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.

14. (Carolina & Purwantini, 2020)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Struktur Kepemilikan, *Sales Growth*, Ketidakpastian Lingkungan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2019. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 110 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Sales Growth*, Koneksi Politik, Pengendalian Internal, Ketidakpastian Lingkungan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan koneksi politik, *Sales Growth*, ketidakpastian lingkungan, kepemilikan keluarga dan pengendalian internal tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah sampel yang digunakan tidak dapat menggeneralisasi bidang lain yang *listed* di BEI dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.
15. (Sandra & Anwar, 2018)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 48 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi

ini ialah *corporate social responsibility* dan *capital intensity*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, sementara itu *capital intensity* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. Matriks Penelitian Terdahulu terhadap *Tax Avoidance*

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan alat uji	Variabel	Hasil / Kesimpulan
1	(Darsani & Sukartha, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perusahaan Pertumbuhan di BEI</li> <li>Regresi Linear Berganda</li> </ul>	• <i>Institutional Ownership</i>	Berpengaruh Negatif
			• <i>Profitability</i>	Berpengaruh Positif
			• <i>Leverage</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Capital Intensity Ratio</i>	Berpengaruh Positif
2	(Ratnawati et al., 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>Regresi Linear Berganda</li> </ul>	• <i>Institutional Ownership dimoderasi oleh Firm Size</i>	Berpengaruh Signifikan
			• <i>Board of Commisioners dimoderasi oleh Firm Size</i>	Berpengaruh Signifikan
			• <i>Audit Committee dimoderasi oleh Firm Size</i>	Tidak berpengaruh
3	(Sonia & Suparmun, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>Regresi Linear Berganda</li> </ul>	• <i>Institutional ownership</i>	Berpengaruh
			• <i>Inventory intensity ratio</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Return on asset</i>	Berpengaruh
			• <i>Independent commissioner</i>	Tidak berpengaruh

			• <i>Managerial ownership</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Firm Size</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Leverage</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Sales Growth</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Capital Intensity Ratio</i>	Tidak berpengaruh
4	(Mappadang et al., 2018)	• Perusahaan Manufaktur di BEI • <i>Analysis of Causality</i>	• <i>Institutional Ownership</i> • <i>Board of Commissioners</i> • <i>Corporate Governance Mechanism</i>	Berpengaruh negatif Berpengaruh positif Berpengaruh positif
5	(Faradisty, 2019)	• Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda	• <i>Corporate Social Responsibility</i> • <i>Profitability</i> • <i>Independent commissioner</i> • <i>Sales Growth</i> • <i>Capital Intensity</i>	Berpengaruh Tidak Berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh Tidak Berpengaruh
6	(Saputra & Susanti, 2019)	• Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda	• Profitabilitas • Kepemilikan Keluarga • Coporate Governance	Berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh
7	(Sari et al., 2020)	• Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda	• Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Komisaris Independen • Kepemilikan Institusional • Ukuran Perusahaan	Berpengaruh Tidak Berpengaruh Berpengaruh Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservatisme Akuntansi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpengaruh secara Simultan</li> <li>• Tidak berpengaruh secara parsial</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Capital Intensity</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpengaruh secara Simultan</li> <li>• Berpengaruh negatif secara parsial</li> </ul>
8	(Pangestu & Pratomo, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Subsector Otomotif di BEI</li> <li>• <i>panel data regression analysis method</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Size</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpengaruh secara Simultan</li> <li>• Tidak berpengaruh secara parsial</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpengaruh secara Simultan</li> <li>• Tidak berpengaruh secara parsial</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpengaruh secara Simultan</li> <li>• Tidak berpengaruh secara parsial</li> </ul>
9	(Maulana et al., 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompensasi Eksekutif</li> <li>• Profitabilitas Perusahaan</li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh (CETR)</li> <li>Tidak Berpengaruh (ETR, BTD)</li> </ul>
10	(Permata et al., 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Manufaktur di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Audit Committee</i></li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Assets</i></li> <li>• <i>Company Size</i></li> <li>• <i>Sales Growth</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> </ul>
11	(Zoebar & Miftah, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Corporate Social Responsibility</i></li> <li>• <i>Capital Intensity</i></li> <li>• Kualitas Audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> </ul>
12	(Puspita & Febrianti, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Firm Size</i></li> <li>• <i>Return on Asset</i></li> <li>• <i>Sales Growth</i></li> <li>• <i>Capital Intensity</i></li> <li>• <i>Composition of The Independent Board</i></li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> </ul>
13	(Putri & Lawita, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh Perusahaan di BEI kecuali subsector bank</li> <li>• analisis regresi data panel dengan model data panel <i>fixed effect model</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpengaruh</li> <li>Berpengaruh</li> </ul>
14	(Carolina & Purwantini, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Manufaktur di BEI</li> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sales Growth</i></li> <li>• Koneksi Politik</li> <li>• Pengendalian Internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> <li>Tidak Berpengaruh</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidakpastian Lingkungan</li> <li>• Kepemilikan Keluarga</li> </ul>	Tidak Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional</li> </ul>	Berpengaruh
15	(Sandra & Anwar, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan Pertambangan di BEI</li> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Corporate Social Responsibility</i></li> </ul>	Berpengaruh negatif
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Capital Intensity</i></li> </ul>	Berpengaruh positif

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

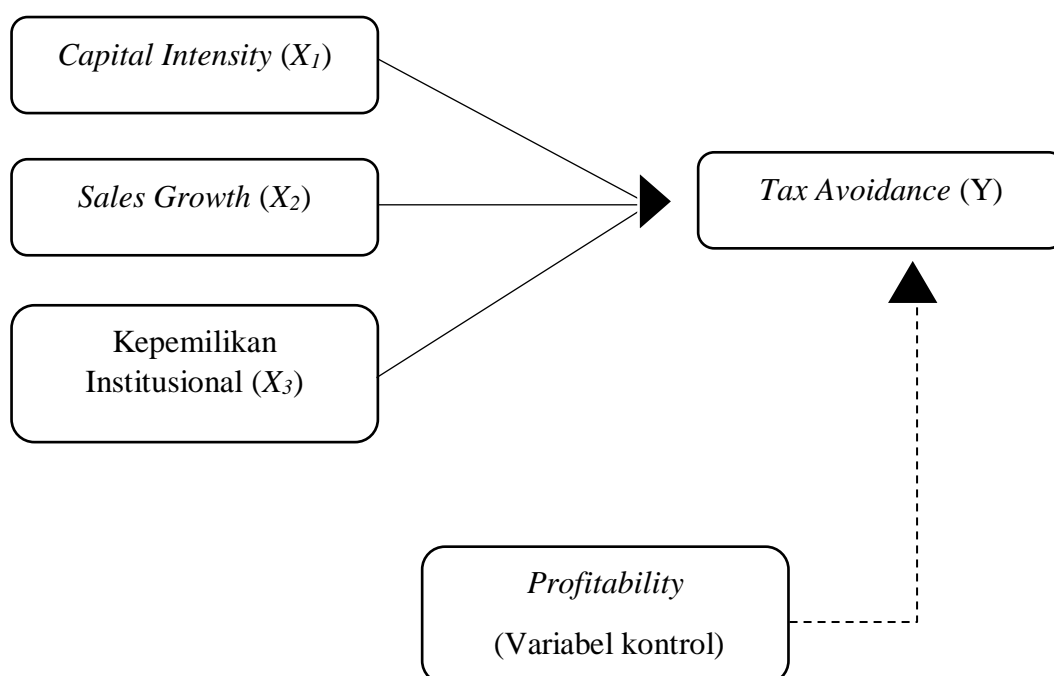
Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu terkait *Tax Avoidance*, masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai variabel yang peneliti tentukan sebagai variabel bebas. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel bebas yang memiliki efek atas *Tax Avoidance*. Di dalam studi ini terdapat kesamaan dengan studi terdahulu yang menjadikan *capital intensity*, *Sales Growth* dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas. Lalu perbedaan yang terkandung dalam studi ini ialah penggunaan pengukurang *Tax Avoidance* yang lebih relevan yaitu *Book Tax Difference* dan juga periode penelitian 5 tahun agar dapat memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya saat penelitian dilakukan.

### II.3 Model Penelitian

Pada penelitian ini, *capital intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel bebas, sedangkan profitabilitas akan berperan sebagai variabel kontrol, lalu *Tax Avoidance* akan berperan sebagai variabel terikat. *Capital intensity* akan diproksikan menggunakan pengukuran rasio *fixed asset* yang akan diperoleh dengan cara membagi *total fixed asset* dengan total aset, lalu *Sales Growth* akan diproksikan menggunakan skala rasio *Sales Growth* yang akan diperoleh dengan cara mengurangi penjualan akhir masa akuntansi dengan penjualan awal masa akuntansi lalu dibagi dengan penjualan awal masa akuntansi, lalu kepemilikan institusional akan diproksikan dengan cara membagi



total lembar kepemilikan saham lembaga dengan total lembar saham yang beredar, dan *Tax Avoidance* akan diproksikan menggunakan *Book Tax Difference* yang dapat diperoleh dengan cara mengurangi *taxable income* dengan *net income* lalu dibagi dengan *Average Asset*, variabel kontrol dalam studi ini ialah profitabilitas lalu diproksikan menggunakan *Return on Asset*, ROA dapat diakumulasi dengan cara membagi laba komersil dengan total aset. Variabel kontrol berfungsi agar faktor lain yang dapat memengaruhi variabel dependen (*Tax Avoidance*) dapat di minimalisir pengaruhnya. Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan, sehingga tersusun model penelitian yang akan tuangkan kedalam bentuk berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

## II.4 Hipotesis

### II.4.1 *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*

*Capital Intensity* menurut (Sandra & Anwar, 2018) merupakan investasi aset tetap perusahaan yang berpotensi memberikan dampak pada pengurangan pendapatan perusahaan, hal ini disebabkan karena aset tetap memiliki *depreciation*

*cost* di mana akan berdampak langsung kepada pendapatan perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomisnya masing – masing sesuai dengan yang periode manfaat yang sudah di tentukan, penyusutan aset tetap akan menjadi biaya bagi perusahaan yaitu beban penyusutan atau *depreciation cost*. Beban penyusutan dapat memengaruhi laba perusahaan pada periode tertentu sehingga beban pajak terutang akan ikut terpengaruhi. Perusahaan yang berinvestasi besar terhadap aset tetap cenderung menanggung beban pajak yang kecil, sejalan dengan pendapat (Budhi & Dharma, 2017) yang berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap akan berpotensi mengurangi beban pajak yang harus ditanggung karena adanya *depreciation cost* yang bersumber dari aset tetap perusahaan.

Berdasarkan teori agensi menurut (Fauzan et al., 2019) mengatakan bahwa teori agensi menggambarkan permasalahan yang akan timbul di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai *agency problem*. Beban depresiasi dari aset tetap akan memberikan pihak manajemen perusahaan kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini tentu tidak diinginkan oleh pemerintah karena akan berdampak kepada pengurangan jumlah pendapatan yang seharusnya diterima oleh pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak oleh perusahaan. Namun beban depresiasi sudah menjadi bagian dari aset tetap maka dari itu tingkat intensitas kapital atau *capital intensity* dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam penghindaran pajak, sejalan dengan hasil studi terdahulu dilaksanakan oleh (Darsani & Sukartha, 2021), (Pangestu & Pratomo, 2020), (Sandra & Anwar, 2018) beropini mengenai *capital intensity* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk berikut:

H<sub>1</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

#### **II.4.2 Sales Growth dan Tax Avoidance**

*Sales Growth* merupakan perkembangan penjualan di dalam sebuah institusi di mana akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan pendapatan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat (Astuti et al., 2020). Kenaikan pada *Sales Growth* mengindikasikan kinerja baik oleh manajemen atas investasi aset pada periode lalu dan dapat menggambarkan kenaikan *Sales*

*Growth* di periode selanjutnya. Kenaikan pada penjualan tentu akan meningkatkan keuntungan yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dalam masa tertentu, kenaikan pada laba merupakan hal baik bagi perusahaan. Namun seiring dengan pertumbuhan laba tentu beban pajak juga bertumbuh, hal ini dipicu karena terdapat pajak atas pendapatan dan juga penjualan sehingga beban pajak akan semakin besar seiring pertumbuhan penjualan. Kenaikan beban pajak cenderung akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dengan berbagai skema *Tax Avoidance* (Sonia & Suparmun, 2019). Didukung studi (Fauzan et al., 2019) beropini bahwa kenaikan penjualan akan memicu manajemen untuk melakukan *tax saving* agar performa perusahaan dapat terus meningkat.

Penghindaran pajak tidak sejalan dengan tujuan pemerintah, yaitu memaksimalkan pendapatan pajak. Pajak memiliki pandangan yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang perusahaan dan pemerintah, perusahaan akan melihat pajak sebagai beban dan pemerintah akan melihat pajak sebagai pendapatan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan menunjukkan adanya *agency problem* sesuai dengan pendapat (Fauzan et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Faradisty, 2019), (Puspita & Febrianti, 2018), dan (Fauzan et al., 2019) beropini tentang *Sales Growth* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan eksplanasi di atas maka hipotesis dapat disimpulkan dalam bentuk berikut:

H<sub>2</sub>: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

#### **II.4.3 Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance**

Kepemilikan institusional yakni besaran saham yang dipegang oleh investor lembaga (Juniarti dan Sentosa, 2009) dalam (Utama et al., 2019). Investor secara natural akan menginginkan laba perusahaan pada periode tertentu yang tinggi agar dividen yang dibagikan juga tinggi (Fiandri & Muid, 2017). Kenaikan laba merupakan hal yang diinginkan juga oleh pihak manajemen perusahaan, namun beban pajak juga akan ikut meningkat seiring dengan kenaikan laba. Menurut studi (Fiandri & Muid, 2017) mengemukakan hasil bahwa investor institusional memiliki kepentingan untuk mendapatkan *profit* maksimal yang berasal dari dividen

sehingga cenderung berusaha menekan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang ditanggung institusi termasuk beban pajak.

Hal ini memicu perbedaan kepentingan antara pihak perusahaan selaku agen dengan pemerintah selaku principal dikarenakan manajemen dan investor institusional memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang wajib ditanggung oleh institusi termasuk beban pajak terutang, hal ini merupakan bentuk dari *agency problem* yang telah dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976). (Sari et al., 2020) beropini bahwa investor institusional akan mengutamakan pemenuhan kepentingan mereka sehingga akan mendukung semua upaya manajemen dalam memenuhi kepentingan investor termasuk mengurangi beban pajak terutang. Sesuai dengan studi oleh (Darsani & Sukartha, 2021)(Ratnawati et al., 2019)(Sonia & Suparmun, 2019)(Mappadang et al., 2018)(Putri & Lawita, 2019)(Carolina & Purwantini, 2020) beropini bahwa kepemilikan institusional berefek atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan eksplanasi di atas maka hipotesis dapat disimpulkan dalam bentuk berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.